



Strategi Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Materi Pelajaran *Panca Sradha*

Oleh I Made Tisnu Wijaya

IHDN Denpasar

tisnu92@gmail.com

Abstract

Honesty is a very significant thing to grow in elementary school age children. It is because at this age the child should be given moral lessons. For that lesson of Hindu religion as one to grow the honest character must be able to realize it. One lesson that can be used as media to foster the honest character is on the subject matter of Panca Sradha. However, during this lesson the Hindu religion related to the material of Panca Sradha still in a discourse level. As is known, the discussion on the material of Panca Sradha emphasizes on the belief aspects of learners to God, Atma, Karma Phala, Punarbhawa and Moksa. The five basic beliefs in the teachings of Hinduism are indeed difficult to explain with the media especially in the students who are still in elementary school level. For this reason, this paper will provide a solution that can be used as a handle of Hindu teachers in elementary schools in elaborating the subject matter of Panca Sradha to foster an honest character in elementary school students.

Keywords: Honesty, Panca Sradha

I. PENDAHULUAN

Salah satu program pendidikan yang saat ini sedang didengungkan oleh pemerintah adalah tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri merupakan program yang bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa yang lebih baik, dengan indikator pencapaiannya ialah 18 karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Melihat fenomena saat ini, pendidikan karakter ini sangatlah diperlukan bagi masyarakat Indonesia. Sebab saat banyak masyarakat Indonesia karakter yang dimilikinya kurang baik. Terbukti

dengan banyaknya kasus-kasus kriminal seperti kekerasan seksual, pembunuhan, tauran, pencurian, penipuan, penggunaan narkoba dan yang paling hangat saat ini ialah tentang permasalahan korupsi yang sedang marak terjadi. Sebagaimana yang diberitakan oleh media cetak maupun televisi, akhir-akhir ini banyak oknum-oknum pemeritah yang terjaring dalam operasi tangkap tangan (OTT) oleh KPK. Dari yang paling bawah, seperti kepala desa, camat, bupati, gubernur, dan menteri melakukan tindakan korupsi. Dan seakan tidak ingin kalah, para wakil rakyat baik dari tingkat daerah sampai pusat yang dari tahun ke tahun juga menjadi langganan KPK untuk ditangkap, karena tersangkut kasus korupsi. Hal ini mengindikasikan, jika kejujuran seseorang dalam menjalankan



amanah rakyat dan mencari nafkah sudah disalah gunakan.

Agama Pasar yang menyediakan manusia aneka barang berlimpah tidak saja mengakibatkan manusia menotemkan barang, tetapi melahirkan pula manusia yang hendonis dan konsumtif. Dalam kondisi seperti ini, manusia kecanduan uang. Hal ini bisa mengoyahkan moral dan iman. Hidup pun menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang (Atmadja, 2010:118).

Mencermati kutipan di atas, dapatlah dikatakan jika manusia sekarang ini telah terjebak dalam Agama Pasar yang mana sangat mengagungkan barang-barang mewah, kekuasaan, dan yang paling utama ialah uang. Sejalan dengan pernyataannya Atmadja pada kutipan tersebut, Nadesul (dalam Atmadja, 2010:118) mengemukakan jika jaman sekarang itu otak manusia yang terjebk dalam Agama Pasar akan gelisah kalau tidak berbuat serong dan mata semakin hijau kalau melihat uang. Inilah yang mengakibatkan oknum-oknum pemerintah dan wakil rakyat melakukan tindakan korupsi.

Jika dilihat dalam ajaran *Catur Purusa Artha* dijelaskan bahwasanya, dalam mencari *Artha* (harta atau uang) harus berdasarkan pada ajaran *Dharma* (kebaikan). Kebaikan yang dimaksud ialah jujur dalam memperoleh harta atau uang. Karena tidaklah dibenarkan jika dalam mencari harta atau uang itu dengan cara yang tidak jujur, seperti menipu dan korupsi. Sebab tindakan tersebut akan merugikan orang lain.

Tidak hanya orang lain, negara juga dirugikan akan tindakan korupsi tersebut, karena akan berimbas pada program kerja pemerintah yang telah direncanakan. Imbasnya ialah pembangunan di dalam negeri menjadi terhambat, dan rakyat harus menderita akan tindakan oknum-oknum yang tidak berprikemanusiaan tersebut.

Untuk menanggulangi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka kejujuran itu penting untuk ditanamkan pada generasi penerus saat ini. Jika tidak dari sekarang, maka ke depannya ditakutkan permasalahan seperti korupsi, pencurian, penipuan, dan lain-lain akan terus meningkat. Karenanya perlu adanya upaya penanggulangan untuk meredam permasalahan tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan di atas, jika goyahnya iman dan moral akan cenderung mengakibatkan orang melakukan tindakan korupsi, mencuri, penipuan, dan lain-lain. Oleh karenanya, untuk menanggulangi hal tersebut maka perlunya ada penguatan iman dan moral masing-masing individu. Penguatan iman dan moral ini dapat dalam agama Hindu dapat diupayakan melalui pembelajaran *Panca Sradha*.

Pembelajaran *Panca Sradha* ini merupakan pembelajaran agama Hindu yang bertujuan untuk menguatkan iman dan moral manusia, sehingga diharapkan dengan kuatnya moral dan iman ini, manusia karakter yang baik, terutama dalam hal kejujuran.

II. PEMBAHASAN

2.1 Makna Jujur Dalam Ajaran Agama Hindu



Membahas makna jujur dalam ajaran agama Hindu sangatlah luas. Sebab jujur memiliki definisi yang religius dan bukan hanya sekedar tindakan. Hal tersebut dapat dicamkan dari beberapa *mantra* dalam beberapa kitab suci berikut ini.

*Satyena-uttabhita bhumih,
Suryena-uttabhita dyauh,
Rtena-adityas tisthanti,
Divi somo adhi sritah.*

(Atharvaveda
, XIV. 1. 1)

Terjemahannya:

Kejujuran menyangga bumi.
Matahari menyangga langit.
Hukum-hukum alam
menyangga matahari. Tuhan
Yang Maha Kuasa meresapi
seluruh lapisan udaran yang
meliputi bumi (atmosfir)
(Titib, 1996: 309).

*Satyam brhad rtam ugra
diksa,
Tapo brahma yajnah prthivim
dharayanti.
Sa no bhutasya bhavyasya
patni
Urum lokam prthivi nah
krnotu*

(Atharvaveda
XII, 1. 1)

Terjemahannya:

Kejujuran yang Agung,
hukum-hukum alam yang
tidak bisa diubah, pengabdian
diri, *tapa* (pengekangan diri),
pengetahuan dan
persembahan (*yadnya*) yang
menopang bumi. Bumi
senantiasa melindungi kita.
semoga di (bumi)
menyediakan ruangan yang
luas untuk kita (Titib, 1996:
309).

Dari kutipan *mantra* di atas, memberikan penjelasan jika kejujuran itu menopang alam semesta dan bumi ini. Secara konteksnya, kejujuran yang dimaksud dalam *mantra* di atas memberikan suatu penyadaran bagi umat bahwa untuk menjaga alam semesta dan bumi ini, salah satunya dengan tetap menjunjung tinggi kejujuran. Sebab jika pada kenyataannya sekarang ini, banyak orang yang tidak jujur telah merusak bumi. Sebagai contoh, penebangan liar (*illegal logging*) yang marak terjadi hingga saat ini, dikarenakan orang-orang yang terlibat melakukan tindakan berbohong dalam melakukan penebangan pohon. Tindakan berbohong yang dimaksud ialah tidak adanya ijin untuk melakukan penebangan.

Pada cerita keagamaan Hindu, ada disebutkan Raja Satya Writta melakukan pemujaan arcanam setidaknya-tidaknya tiga kali sehari, pagi, siang dan petang. Waktu pagi disebut *Brahma Muhurta*, yaitu saat baik untuk memuja Tuhan. Ketika itu fajar menyingsing di ufuk timur yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut *abang wetan* (cahaya merah di timur) atau kurang lebih pukul empat pagi. Saat itulah, alam pikiran mengkristal, hening, gejolak indriya sedang melemah dan redup. Saat itulah paling tepat untuk melakukan arcanam. Saat itu, struktur alm pikiran amat ideal. Atman *menguasai buddhi*, *bussshi* menguasai *manah*, *manah* menguasai *ahamkara*. Saat seperti itu Raja Satya Writta melakukan arcanam.

Sebelum melakukan arcanam, raja pergi ke permandian untuk melakukan *asuci laksana*. Sebelum sampai di tempat tujuan, dari



kejauhan dalam suasana remang terlihat ada sosok tubuh manusia mendekati sang raja. sampai dihadapan sang raja, orang yang tak dikenal itu ditanya siapa nama dan dari mana asalnya. Orang tersebut yang ternyata seorang putri nan cantik jelita itu menuturkan bahwa dirinya adalah penjelmaan dari Dewi Kasih Sayang yang bersemayam dan menjaga kualitas kasih sayang di kerajaan Satya Writta.

“Sayalah yang menjaga dan mengembangkan kasih dan sayang di kerajaan tuanku raja,” demikian putri itu berkata. “Sayalah yang menyebabkan rakyat bersatu dalam siraman kasih sayang, demikian juga antara raja dengan rakyat saling kasih mengasihi, termasuk di antara keluarga raja terjalin kemesraan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Saya sudah terlalu lama bersemayam di Kerajaan Satya Writta. Sekarang saya akan pergi da mohon permissi ada Sang Raja.’

Raja Satya Werrta bersabda, “Kalau itu menjadi kehendak tuan putri, sebagai Dewi Kasih Sayang, saya sebagai raja tidak berkeberatan, silakan junjunganku berangkat dengan tenang”. Dewi Kasih Sayang kemudian berangkat dan meninggalkan kerajaan Satya Writta untuk emncari kerajaan lainnya. Belum beberapa lama Raja Satya Werrta ditinggal oleh Dewi Kasih Sayang, dari kejauhan datanglah seorang laki-laki sangat tampan dan tubuhnya bercahaya. Laki-laki ini menghampiri raja. Raja bertanya, “Siapakah anda yang bercahaya berkilauan ini, adakah seorang penduduk Kerajaan Satya Writta yang belum saya kenal, atau dari tempat lain?”

Laki-laki pun kemudian menjawab sambil menghormat. “Saya adalah Dewa Ketenaran yang bersemayam di kerajaan tuanku. Sayanglah yang menyebabkan kerajaan tuanku tenar dan dikagumi di jagat raya ini. Saya sudah terlalu lama bersemayam di sinil, sekarang saya pergi dan tidak lagi menjaga ketenaran kerajaan ini”.

Sang Raja berkata, “Kalau itu kehendak tuanku, silakan dan carilah tempat bersemayam di tempat lain”. Laki-laki itupun kemudian pergi dengan tenang.

Tidak berapa lama datang lagi seorang dewi cantik yang mengaku dirinya Dewi Kemakmuran. Dewi inipun memohon untuk permissi dari sang raja, karena sudah lama menjaga kerajaan Satya Writta. Sang raja juga mengizinkan dengan ikhlas. belum sempat sang raja mencusikan diri, datang lagi seorang laki-laki ganteng tanpa cacat. Laki-laki itu mengaku dirinya Dewa Perdamaian. Dewa inilah yang mengatakan bahwa dirinya menyebabkan kerajaan Satya Werrta damai. Serta semua kerajaan tetangganya suka dan selalu berdamai dengan Raja Werrta. Termasuk juga dalam lingkungan kerajaan dan raja sendiri dengan keluarganya. Dewa inipun mohon pamit dari kerajaan Satya Writta. Sang Raja dengan tenang mempersilakan dewa ini pergi.

Baru beberapa langkah sang raja berjalan, datang lagi seorang laki-laki gagah berani tanpa celana dan mengaku bernama Dewa Satya, Dewa Kebenaran/Kejujuran. Dewa ini juga ingin meninggalkan Kerajaan Satya Writta. Dewa ini merupakan dewa yang kelima yang



hendak meninggalkan kerajaan. Mendengar permintaan itu, sang raja tersentak. Raja tidak rela Dewa Satya pergi dari kerajaannya. “Kami relakan Dewa Ketenaran, Dewi Kasih Sayang, Dewi Kemakmuran, dan Dewa Perdamaianm pergi. Tetapi kali ini saya keberatan kalau kau Dewa Kebenaran/Kejujuran pergi. Kasih Sayang, Ketenaran, Kemakmuran, dan Perdamaian baru punya arti kalau landasannya Kebenaran/Kejujuran”. Demikian raja memohon dengan amat sangat.

Raja Writta melanjutkan lagi kata-katanya, “Lebih baik kami hancur, daripada hidup tanpa kebenaran/kejujuran. Tidak ada gunanya kasih sayang kalau bukan untuk kebenaran/kejujuran. Ketenaran yang diperoleh dengan cara kecurangan justru akan membawa kami menuju neraka. Demikian pula kemakmuran yang didapat karena keserakahan dan digunakan untuk mengorbankan hawa nafsu tak akan berguna. Perdamaian untuk bersekongkol memusuhi kebenaran/kejujuran adalah suatu perdamaian yang semu. Berdamai dengan *adharma* sungguh tidak ada artinya. Kami siap mengorbankan apa saja kalau Dewa Kebenaran/Kejujuran tetap bersedia bersemayam di Kerajaan Satya Writta”.

Dewa Kebenaran/Kejujuran amat puas mendengar ucapan sang raja. Dewa Kebenaran/Kejujuran tidak jadi pergi. Dengan tetapnya Dewa Kebenaran/Kejujuran di situ maka dewa dan dewi yang lainnya datang satu persatu untuk menetap di Kerajaan Satya Writta. Dewa dan dewi tadi tidak betah berada di kerajaan lain bila Dewa

Kebenaran/Kejujuran tidak menyertainya.

Cerita tersebut adalah *Cinnakatha* atau cerita pendek yang terdapat dalam Purana. Cerita yang mengisahkan ujian bagi Raja Satya Writta dari Tuhan. Ujian tersebut diberikan karena ketekunan Raja Satya Writta melakukan arcanam. Sebelum diberikan pahala kebahagiaan sejati, terlebih dahulu sang raja diuji kemampuannya untuk memilih diantara lima pilihan: kasih sayang, ketenaran, kemakmuran, perdamaian, dan kebenaran. Ternyata Raja Satya Writta menentukan pilihannya yang tepat yaitu: kebenaran atau satya, sebagai landasan kehidupan dalam memimpin negara. Karena raja memilih pilihan yang tepat maka Tuhan memberikan semuanya. Kasih sayang, kemakmuran, ketenaran, perdamaian, semuanya tidak akan berbahaya karena didasarkan pada kebenaran. Inilah pahala pertama yang didapat oleh Raja Satya Writta dalam melakukan *arcanam* dengan tekun dan ikhlas. Terakhir nantinya raja mencapai kesempurnaan, bersatu dengan *Paramatman*.

Dari cerita Raja Satya Writta tersebut dapat dicamkan secara seksama jika kejujuran merupakan hla yang utama dalam hidup ini. Jika seseorang dalam hidupnya mendasarkan dirinya dengan kejujuran, maka kasi sayang, ketenaran, kemakmuran, dan kedamaian akan didapatkannya. Berbanding terbalik dengan orang yang dalam hidupnya tidak berlandaskan pada kejujuran, maka seumur hidupnya tidak dapat hidup tenang. Seperti para penjahat atau para koruptor yang setelah ditangkap badan fisiknya semakin kurus dan



selalu sakit-sakitan. Ini membuktikan jika orang yang tidak jujur hidupnya tidak akan pernah tenang, sebagaimana yang dinyatakan dalam *mantra* Veda berikut ini.

*Ta bhuripasav-arrrtasa setu
Duratyetu repave martyaya
Rtasya mitra-varuna patha
vam
Apo na nava durita tare l ma.
(Rgveda VII.
65. 3)*

Terjemahannya:

Mitra dan Varuna yang memiliki banyak jerat adalah para pengawa kebohongan. Mereka tidak dapata dicapai oleh orang yang tidak memiliki keyakinan. Ya, Mitra dan Varunan, semoga kami melintas lautan kehidupan yang kacau dengan terangnya kebenaran dan kebenaran yang diperlihatkan oleh-Mu, sebagaimana seorang peziarah melintas sungai dengan sebuah perahu (Titib, 1996: 310).

*Agne vratapate vratam
carisami tac-chakeyam.
Tan-me radhyatam.
Idam aham anrtat satyam
upaimi.*

(Yajurveda I.
5)

Terjemahannya:

Ya Sang Hyang Agni, penguasa peraturan-peraturan suci, kami akan menjalankan janji kejujuran ini. semoga kami dimahkotai dengan keberhasilan dalam menjalankan janjiku. Kami menderapkan langkah dengan tegap pada jalan kejujuran, dengan menahan diriku

sendiri dari kebohongan (dusta) (Titib, 1996: 310).

Dari dua kutipan *mantra* Veda di atas tersebut, dapat dideskripsikan jika kejujuran dalam pandangan ajaran agama Hindu ialah suatu yang mutlak harus dijalankan oleh manusia. Sebab kejujuran adalah sebuah landasan hidup untuk mencapai tujuan hidup. Maka daripada itu, dalam ajaran *Catur Purusa Artha* hidup ini harus dilandaskan pada *dharma* yaitu kebenaran/kejujuran untuk mencapai *moksai* atau kebahagiaan yang abadi.

2.2 Hubungan Pembelajaran *Panca Sradha* Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Peserta Didik

Pembelajaran *Panca Sradha* terdiri dari pembelajaran dan *panca sradha*. Pembelajaran dalam pengertian adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2014: 3).

Sedangkan *panca sradha* ialah lima dasar keyakinan umat Hindu (Sukahet, 2016:6). Adapun bagian dari *panca sradha* itu ialah sebagai berikut:

1. *Brahman*, yaitu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. *Atman*, yaitu percikan terkecil Tuhan yang menjiwai setiap mahluk ciptaan Tuhan.
3. *Karma Phala*, yaitu percaya dengan hukum sebab akibat yang akan diterima oleh semua mahluk.
4. *Punarbhawa*, percaya dengan adanya kelahiran kembali yang disebabkan oleh adanya *karma phala* (hasil perbuatan) tersebut.



5. *Moksa*, adalah kepercayaan semua makhluk akan dapat bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran *Panca Sradha* adalah sebuah proses belajar mengajar yang membahas tentang hakikat *Panca Sradha* secara mendalam. Namun perlu diperhatikan saat ini tentang metode pembelajaran dijabarkan dalam pelajaran *Panca Sradha* yang biasanya hanya berkutat pada metode ceramah, yaitu guru menerangkan tentang hakikat *Brahman*, *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa* secara teks, sebagaimana yang ada dalam kitab suci Veda. Namun hal tersebut belumlah cukup bagi dalam usaha untuk menumbuhkan sikap jujur pada para peserta didik. Perlu ada keseimbangan, yaitu antara teks dan konteks. Maksudnya peserta didik diajak untuk mendalami hakikat konsep ajaran *Panca Sradha* secara nyata, dan bukan dari segi teori. Secara teori semua peserta didik pasti hafal bagian-bagian dari *Panca Sradha*, namun jika dimintakan penjelasan secara realitas, maka peserta didik akan sulit untuk menjelaskannya.

Maka daripada itu upaya yang lebih kreatif perlu dicetuskan oleh para guru, untuk menjabarkan materi *Panca Sradha* tersebut, sehingga dapat difahami secara keseluruhan oleh peserta didik, dalam artian bukan saja secara teks, namun juga secara konteks. Antara pemahaman teori dan prakteknya berimbang. Jika sudah seimbang, maka menumbuhkan kesadaran akan sikap jujur itu tidaklah sulit, sebab peserta didik menyadari segala

perbuatannya akan diketahui oleh Tuhan (*Brahman*), secara bathiniahnya (*atma*) akan menolak segala tindakan yang bersifat tidak baik. Dalam setiap tindakan akan memikirkan baik-buruknya *karma phala* yang akan diterima. Mengetahui dasar dari kelahiran manusia yang berulang-ulang (*punarbhawa*) adalah menebus segala dosa, maka cara yang paling bijak adalah dengan selalu mengamalkan ajaran *Dharma* yang salah satunya melaksanakan ajaran *satyam* (kejujuran). Dengan pengamalan ajaran *Dharma* tersebut orang tersebut dapat mencapai yang namanya kemanunggalan (*Moksa*) dengan Tuhan (*Brahman*).

2.3 Penerapan Pembelajaran *Panca Sradha* Dalam Menghasilkan Output Yang Berkarakter Jujur.

Kejujuran merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus ditekankan pada peserta didik. Dengan menunjukkan rasa hormat terhadap kejujuran, guru seharusnya mampu mengatakan pada para peserta didik, atau menuntunnya melalui diskusi penyadaran, bahwa berbuat curang itu salah karena beberapa alasan:

- a) Pada akhirnya perbuatan curang akan menurunkan rasa hormat terhadap diri sendiri, karena tidak pernah bangga dengan apapun yang kalian dapatkan dari berbuat curang.
- b) Curang adalah kebohongan, akrena kecurangan itu sama dengan menipu orang lain untuk berpikir bahwa



- kalian tahu lebih banyak dari pada yang sesungguhnya.
- c) Curang akan membuat guru tidak percaya bahwa kalian akan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dan selanjutnya akan merusak seluruh hubungan saling percaya antara guru dan kelasnya.
 - d) Curang tidak adil bagi semua orang yang tidak berbuat curang.
 - e) Jika sekarang kalian berbuat curang di sekolah, kalian pasti akan merasa lebih mudah berbuat curang dalam situasi lain di kehidupan kalian kelak, bahkan mungkin dalam hubungan pribadi yang paling dekat sekalipun (Lickona, 2013:107).

Dengan memberikan sebuah pertimbangan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, maka bagi peserta didik yang belum pernah berbuat curang tidak akan berani untuk berbuat curang dan bagi peserta didik yang pernah melakukan kecurangan akan berpikir untuk melakukan kecurangan lagi pada kesempatan yang lain. Namun semua ini harus memang bisa mempengaruhi budi atau hati peserta didik. karena jaman sekarang ini, banyak peserta didik yang tidak terlalu mendengarkan nasehat-nasehat gurunya.

Sebenarnya pembelajaran *Panca Sradha* telah diberikan sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Namun pembelajarannya baru hanya sebatas pada “tahu”, belum betul-betul memahami dan mendalami hakikat

dari *Panca Sradha* itu sendiri. Sehingga banyak orang-orang jaman sekarang yang masih ragu akan keberadaan Tuhan. Contohnya pada kasus pencurian *pratima* di Bali, yang dihimpun oleh Atmadja dari “*Harian Bali Post Tahun 2005*” (2010: 122-123).

“Kasus lain adalah ulah Made Mulyadi yang menjadi otak pencurian *pratima* di berbagai pura di Bali. Begitu pula I Made Pidada alias Dek Pon (25), I Wayan Budiana alias Idit (20), dan Komang Suprpta alias Slamet (26), diadili karena pada haro Minggu 26 Desember 2004, sekitar pukul 01.00 Wita, mereka mencuri benda sakral, yakni sebuah patung Brahma dan patung Wisnu di Pura Batu Megong, di Desa Bongkasa, Badung. Kedua patung tersebut dijual kepada I Wayang Winasa, dengan harga Rp. 1.300.000. di Karangasem, I Nyoman Sudiasa (21) dituntut pidana penjara lima bulan dama sidang di PN Amlapura, karena mencuri patung kuno dari bahan batu padas di suatu pura pada Juni 2004. Patung itu dijual pada suatu *art shop* di UBud seharga Rp. 200.000.000. *Desa Pakraman Sembung Gede Kerambitan Tabanan* kehilangan *pratima* yang disimpan di *Pura Dalem*. *Pratima* itu berbentuk patung dewi disepuh emas, berwahan lembu putih, dan di kelilingnya ditempatkan bungan emas. Patung ini ditempatkan dalam kotal. Kotak bersama lembu putih dicuri orang dan ditemukan di



samping utara pura,
sementara patung raib”.

Secara logikanya, *pratima* merupakan perwujudan jasmani seorang dewa yang dipuja oleh para *bhakta* (Sandika, 2011:68) dan Titib (2003:72) menyatakan jika *pratima* adalah sesuatu benda yang secara alami tidak dibentuk oleh manusia yang merupakan wujud atau *sthana* para dewa. dari kedua penjelasan tersebut, dapat dinyatakan jika *pratima* merupakan simbol yang disakralkan oleh umat Hindu. Namun kesakralan sebuah *pratima* tidak berarti apa-apa di mata para pencuri, yang ada hanyalah nilai jual dari *pratima* tersebut. Yang membuat lebih miris dalam kasus pencurian *pratima* adalah sang pelaku adalah orang-orang yang juga beragama Hindu. Inilah salah satu bukti jikalau umat Hindu sendiri masih kurang yakin akan keberadaan Tuhan.

Selain kurang percaya dengan adanya Tuhan, kekurangpercayaan juga ditunjukkan terhadap *Karma Phala*. Pengaruh keyakinan terhadap hukum *karma phala* ini di Bali masih sangat terasa hingga tahun 1980-an. Ketika tahun itu menaruh sepeda motor satu hari dengan kuncinya yang masih tergantung di sepeda motor, maka motor tersebut tidak akan hilang (Donder, 2011:67). Namun sekarang ini sudah terbalik, sejak terkena pengaruh dari luar Bali, banyak terjadi kasus-kasus kriminal seperti kasus penipuan yang mengatasnamakan bantuan untuk pura.

Mencari uang dengan cara tidak jujur, terlebih mengatasnamakan bantuan untuk pura atau kegiatan-kegiatan agama, secara langsung ataupun tidak

langsung, mereka telah menodai aspek paling hakiki dari agama, yakni kesucian dan ketulus-ikhlasan dalam menunaikan ritual (Atmadja, 2010:119). Karena hal itulah perlunya menumbuhkan kembangkan kesadaran dalam tiap-tiap individu agar selalu menjunjung tinggi sikap jujur. Karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Titib (1996:308-309):

Sabda suci Veda menyatakan bahwa kebenaran/kejujuran (*Satyam*) merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan. Bila seseorang senantiasa mengikuti kebenaran/kejujuran, maka hidupnya akan selamat, sejahtera, terhindar dari bencana, memperoleh kebijaksanaan dan kemuliaan. Kebenaran/kejujuran dapat dilaksanakan dengan mudah, bila seseorang memiliki keyakinan (*Sradha*). Dengan keyakinan ini seseorang akan mantap bertindak di jalan yang benar, menuju yang benar.

Menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara bhakti kepada Tuhan. Karena Gandhiji berujar bahwa kebenaran atau kejujuran itu adalah Tuhan sendiri maka dari itu orang senantiasa melaksanakan kebenaran atau kejujuran, maka orang tersebut tidak berbeda dengan Tuhan (Sandika, 2015:137). Mencermati kutipan di atas, maka untuk menumbuhkan kembangkan karakter jujur pada setiap individu, maka yang diperlukan adalah penguatan keyakinan pada diri masing-masing individu. Karena dengan keyakinan



itulah orang akan berpikir dua kali untuk berbuat tidak jujur atau benar.

Telah diuraikan sebelumnya, jika kadar keyakinan (*sradha*) umat Hindu masih rendah, terbukti dengan beberapa kasus pencurian *pratima* dan penipuan tentang bantuan yang mengatasnamakan agama. Dengan demikian, saat ini banyak umat yang pemahamannya tentang keyakinan (*sradha*) baru sebatas kulitnya saja. Belum secara penuh yakin akan ajaran *Panca Sradha* tersebut. Oleh karenanya, perlu adanya dekonstruksi ulang terkait dengan pembelajaran *Panca Sradha* yang ada di sekolah-sekolah, yang nantinya diharapkan akan bisa lebih menguatkan keyakinan (*sradha*) masing-masing peserta didik.

2.3.1 Rekonstruksi Pembelajaran *Panca Sradha* Dalam Upaya Menguatkan Keyakinan (*Sradha*) Peserta Didik Agar Memiliki Karakter Yang Jujur.

Pada pembelajaran *Panca Sradha* ini yang ditekankan adalah lima aspek yaitu *Brahma*, *Atman*, *Karma Phala*, *Punarbhawa* dan *Moksa*. Kelima aspek ini, secara empiris memang sudah selalu diajarkan ketika mata pelajaran agama Hindu, namun hal tersebut masih dalam tatanan kulit luarnya saja. Itu berarti pemahaman peserta didik baru dalam aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Itu sebabnya pendekonstruksian pembelajaran *Panca Sradha* perlu dikiatkan agar lebih dapat memperkuat keyakinan (*sradha*) peserta didik agar ke depannya menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sampai saat ini dinilai masih didominasi dengan penyampaian teori, kering dari suatu proses analisis tuntutan masalah-masalah kehidupan riil anak didik. Akibatnya Pendidikan Agama Hindu

terjebak pada hapalan bukan bagaimana menggunakan agama hindu menyelesaikan persoalan dan tantangan kehidupan. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian revitalisasi Pendidikan Agama Hindu untuk membawa penyelenggaraan Pendidikan Agama Hindu di Indonesia menjadi lebih bermakna bagi hidup dan kehidupan anak didik. Pendidikan Agama Hindu dirasakan manfaatnya secara nyata dan anak didik semakin menyenangi pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

1. *Brahman* dan *Atma*

Menjelaskan keberadaan *Brahman* dan *atma* kepada peserta didik memang sangat sulit, karena memang sulit untuk membuktikan secara kasat mata keberadaan *Brahman* dan *atma* tersebut. Karena kedua hal tersebut hanya akan bisa dilihat oleh orang-orang yang sudah memiliki tingkatan *jñana* yang tinggi seperti para *mahārṣi*. Meskipun sulit, namun pengetahuan tentang *Brahman* dan *atma* ini perlu diberikan kepada para peserta didik dari sejak dini, agar para *sisya* (peserta didik) memiliki pondasi *sradha* yang kuat dan tentunya karakter yang mulia (Sandika, 2014: 67). Oleh karenanya, jikapun tidak bisa membuktikan secara nyata tentang keberadaan *Brahman* dan *atma*, dapat ditekankan dalam pembelajaran ialah terkait dengan kepercayaan para peserta didik. Hal ini bisa dilakukan oleh para guru



dengan mengalihkannya kepada aspek spiritual (budi) para peserta didik.

Selama ini, guru dalam menerangkan tentang keberadaan Tuhan hanya berkutat pada “Kemahaan” Tuhan, jika dicermati hal tersebut hanya baru sebatas teori atau kulit luarnya saja. Hal yang mendasari guru harus dapat menyentuh aspek spiritual (budi) peserta didik, dikarenakan aspek spiritual (budi) adalah intuisi yang juga menjadi sumber keyakinan (*sradha*) yang sejati, yang tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suryadiputra, 1960: 177). Osho (2008: 12) dalam pandangannya menyatakan sebagai berikut.

Hati adalah sesuatu yang paling penting karena merupakan pintu gerbang menuju eksistensi Anda, menuju sumber kehidupan abadi Anda. Saya menginginkan semua universitas di dunia ini untuk menciptakan masyarakat yang menyadari hati, membuat mereka lebih estetik, lebih sensitive: sensitive terhadap semua yang mengelilingi kita, keindahan yang luar biasa, kebahagiaan yang sangat mendalam.

Antara budi dengan hati dapat dikatakan merupakan aspek yang paling penting dalam menguatkan keyakinan (*sradha*) umat manusia. Sebab antara budi dan hati mengetahui hal-hal yang penting dan juga mengetahui keagungan hidup, kegembiraan yang luar biasa dari eksistensi yang murni.

Menyentuh aspek spiritual (budi) para peserta didik dapat

dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk *yoga*. *Yoga* sebagaimana dalam ajaran Hindu secara harfiah adalah sebuah cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan (Sandika, 2015: 112). Svami Satyananda Saraswati menyatakan sebagai berikut.

Sekarang ini telah menjadi panggilan para pendidik untuk memperdalam dan memperluas sistem pendidikan. Orang-orang menginginkan sisi kreatif dan intuitif dari kepribadian anak dan pikiran yang berkembang, untuk memperbaiki ketidakseimbangan keberadaan yang dapat menjadi penyebab dari permasalahan dalam kehidupan kita sekarang ini. *Surya Namaskara*, *nadi sodhana pranayama* dan *gayatri mantra* dapat digunakan untuk mengeluarkan potensi ini dan mengembangkan bukan hanya kecerdasan saja, tetapi juga intuisi. Dengan demikian keseimbangan dapat tercapai (2002: 59-60).

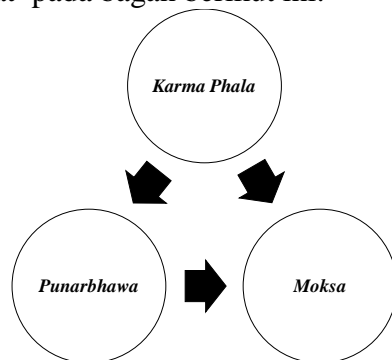
Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kutipan di atas, maka *yoga* yang dapat diberikan kepada anak adalah *Surya Namaskara*, *nadi sodhana pranayama* dan *gayatri mantra*. Ketiga cara tersebut dinyatakan oleh Svami Satyananda Saraswati dapat membangkitkan kesadaran spiritual anak-anak dalam menyadari keberadaan *Brahman* dan *atma* yang merupakan ilmu dari segala



pengetahuan di dunia ini (Sandikan, 2014:67).

2. *Karma Phala, Punarbhawa dan Moksa*

Terkait dengan materi *karma phala*, *punarbhawa* dan *moksa* dapat dijadikan satu, sebab ketiga pembahasannya ini memiliki saling keterkaitan. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan 2.1

Keterkaitan antara materi *Karma Phala* dengan *Punarbhawa* dan *Moksa*

Pada bagan tersebut dapat disimak jika adanya hukum *karma phala* ini dapat menghatarkan seseorang pada siklus *punarbhawa* atau *moksa*. Adanya siklus *punarbhawa* atau reinkarnasi itu di dalamnya terkandung konsep proses pembelajaran dan penyucian roh melalui proses kelahiran yang berulang-ulang, dan dari proses kelahiran yang berulang-ulang sebagai manusia ada sebuah tujuan tertinggi yang ingin dicapai, yaitu kebahagiaan abadi yang disebut *moksa* (menyatunya *atma* dengan *Brahman*) (Donder, 2011:69-70).

Penjelasan mengenai *karma phala*, *punarbhawa* dan *moksa* tidaklah serumit menjelaskan keberadaan *Brahman* dan *atma*. Sebab ketiga materi ini dapat diambil dari beberapa cerita Hindu, seperti yang terkenal yaitu cerita *Bhima*

Svarga. Dalam cerita tersebut dijelaskan keadaan *Yama Loka*, yang merupakan tempat para roh menerima siksaan atas perbuatannya selama hidup. Selain itu ada pula cerita *Svarga Rohana Parwa* yang merupakan bagian terakhir dari *Asta Dasa Parwa*, yang bercerita tentang kematian para Pandawa dan istrinya Drupadi. Selain itu, khusus di Bali para peserta didik dapat diajak berkarya wisata ke Kertha Gosa untuk melihat lukisan yang mengambil lakon *Bhima Svarga*. Meskipun demikian, tetapi pada dasarnya kelima bagian ini saling terkait. Sehingga dalam pembelajarannya guru akan mengaitkan kelima dasar keyakinan tersebut dalam pembahasannya.

III. SIMPULAN

Menumbuhkan karakter jujur dalam pembelajaran *Panca Sradha* tidaklah hanya berkutat pada penjelasan, teks atau teori. Karena hal tersebut baru difahami dari kulit luarnya saja. Alangkah baiknya jika pembelajaran *Panca Sradha* ini dipelajari dengan dua cara yaitu secara teks dan konteks. Hal ini sangat perlu mengingat ajaran agama Hindu tidak saja menekankan pada aspek pelafalan saja, namun juga pengaplikasiannya.

Dari kelima bagian dari *Panca Sradha*, yang paling penting pada bagian materi mengenai *Brahman* dan *atma*, karena sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan, jika pengetahuan tentang *Brahman* dan *atma* merupakan dasar dari segala pengetahuan di dunia. Dan terkait dengan materi *karma phala*, *punarbhawa* dan *moksa* bisa dicarikan dalam cerita-cerita Hindu, seperti *Bhima Svarga* dan *Svarga*



Rohana Parwa. Dan jika untuk lebih meyakinkan para peserta didik, bisa dengan melakukan karya wisata ke objek wisata Kerta Gosa. Di sana terdapat lukisan bercerita, yang mengambil lakon *Bima Svarga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajag Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Donder, I Ketut. 2011. *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Osho. 2008. *Emotional Learning Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, Dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif*. Yogyakarta: BACA.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sandika, I Ketut. 2011. *Pratima Bukan Berhala Pemujaan Tuhan Melalui Simbol-Simbol Suci Hindu*. Surabaya: Paramita.
-, 2014. *Membentuk Karakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
-, 2015. *Bhakta Tidak Akan Pernah Binas Untaian Indah Ajaran Bhakti Bagi Sang Pecinta Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Sukahet, Ida Pangelingsir Agung Putra. 2016. *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar: Wisnu Press.
- Suryadiputra, Paryana. 1960. *Alam Pikiran*. Semarang: Bumi Aksara.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
-, 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.